

Kendala Proses Belajar Mengajar Pada Situasi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode Daring Guru dan Siswa Di Sekolah Dasar

Mohamad Ali
SDN 1 Pendem
alipaokdandak@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelian ini adalah untuk menggambarkan kendala-kendala proses belajar mengajar menggunakan metode daring guru dan siswa di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini terdapat dua pertanyaan penelitian; 1) Apakah kendala-kendala proses belajar mengajar menggunakan metode daring bagi guru dan siswa Sekolah Dasar. 2) Bagaimanakah dampak dan solusinya dalam proses belajar mengajar menggunakan metode daring guru dan siswa di Sekolah Dasar. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pustaka dengan sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, artikel atau sumber-sumber lain dari internet. Selanjutnya untuk menganalisis data, peneliti melakukan reduksi data (*data reduction*), menampilkan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwakendala-kendala yang di hadapi guru dan siswa menggunakan metode pembelajaran daring yaitu kurangnya penguasaan dalam penggunaan teknologi informasi seperti Smartphone, laptop dan aplikasi-aplikasi pembelajaran, penyajian pembelajaran yang terbatas sehingga pembelajaran kurang efektif, Konsentrasi yang kurang maksimal menyebabkan siswa gagal paham atau miskonsepsi terhadap materi pembelajaran. Kurangnya fasilitas pebelajaran seperti jaringan wifi atau kuota internet menyebabkan pembelajaran terhambat.

Kata Kunci: Kendala Proses Belajar Mengajar Pada Situasi Covid-19.

PENDAHULUAN

Ditengah melandanya pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah memberikan tantangan yang begitu hebat di segala sendi kehidupan, baik dari segi ekonomi, bisnis maupun interaksi sosial dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini, tidak terlepas juga bagi lembaga pendidikan terutama di Indonesia mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, sosial and menjaga jarak antar sesama (*physical distancing*) hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap dirumah (*stay at home*), bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan). Akan tetapi, dalam pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pembelajaran daring kepada calon guru pada lembaga pendidik dan kependidikan.

Semua sekolah di Indonesia baik di perkotaan maupun di daerah pelosok di himbau untuk melaksanakan pembelajaran daring. Sebagaimana Surat Edaran (SE) dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan menjelaskan bahwa berkenaan dengan penyebaran virus corona (Covid-19) yang semakin meningkat maka pemerintah menghibau kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah melalui metode daring atau jarak jauh

(Kemendikbud, 2020: 37). diperlukan berbagai jalan keluar sebagai solusi dan juga langkah yang diambil di masa yang akan datang sebagai proyeksinya. Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring oleh seorang guru penting untuk diketahui, mengingat sistem pembelajaran ini digunakan oleh guru pada tingkat Dasar. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI., menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (*Study from Home*) mulai pertengahan Maret 2020.

Pembelajaran daring merupakan inovasi baru dalam pemebelajaran melalui jaringan digital yang dapat dilakukan dari jarak jauh. Pembelajaran daring ini

merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.

(Bilfaqih, 2020: 15). Karena di era digital ini, seorang guru bukan hanya dituntut untuk ahli dalam menyampaikan materi/bahan ajar secara offline (tatap muka di kelas), akan tetapi juga dituntut dapat menggunakan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini mempunyai banyak manfaat salah satu guru dan siswa akan terbiasa dan mau belajar menggali ilmu teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu juga, pembelajaran daring mampu memberikan layanan yang menarik dan efektif dalam pembelajaran, namun demikian, hal itu tetap saja dalam pelaksanaannya memiliki tantangan sendiri.

Tantangan-tantangan tersebut mulai dari guru dan siswa dituntut untuk dapat mengoperasikan aplikasi pembelajaran melalui *handphone*, sehingga setiap guru dan siswa harus mempunyai *handphone* yang berbasis android. Selain itu juga, untuk dapat mengakses program pembelajaran tentu saja membutuhkan jaringan internet berupa kuota internet atau *wifi* agar tetap tersambung secara *online*.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan objek penelitian, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan lainnya (Rusdin Pohan, 2007: 85). Penelitian kepustakaan juga merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah hasil yang ditemukan dalam penelitian.

Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti melakukan, *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai kendala-kendala proses belajar mengajar bagi guru dan siswa menggunakan metode daring di SD, secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru. Setelah mencatat, *kedua* memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru kendala-kendala proses belajar mengajar bagi guru dan siswa menggunakan metode daring di SD. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah

mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda.

Dalam prosedur penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama, oleh karena itu, peneliti menyesuaikan diri dengan memahami kenyataan di lapangan. Untuk mendapatkan hasil penelitian, ada beberapa tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu; menentukan sumber data, tehnik pengumpulan data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang selama pembelajaran daring di masa pandemi ini. Tidak hanya guru dan siswa melainkan orangtua peserta didik juga terutama siswa SD karena harus berperan penting dalam membimbing anak-anaknya dalam belajar selain itu dari segi finansial harus siap memfasilitasi anak-anaknya dalam belajar karena pembelajaran daring ini membutuhkan smartphone, laptop kuota internet dan jaringan seperti wifi untuk mengakses materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, terdapat dua pertanyaan penelitian yaitu; 1) Apakah kendala-kendala proses belajar mengajar menggunakan metode daring bagi guru dan siswa Sekolah Dasar 2) Bagaimanakah dampak dan solusinya dalam proses belajar mengajar menggunakan metode daring bagi guru dan siswa Sekolah Dasar.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, peneliti melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber seperti, buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lainnya dari internet. Setelah mengumpulkan dan melakukan analisis data, peneliti memperoleh hasil bahwa, terdapat kendala-kendala pembelajaran menggunakan metode daring antara lain; *Pertama*, penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu hal yang paling penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran sangat membutuhkan aplikasi-aplikasi digital seperti *WhatsApp*, *Youtube*, *Google Classroom*, persentasi *Zoom* dan lain sebagainya. Dan tentu saja yang terpenting disini bagi guru dan siswa ketika melakukan proses pembelajaran daring harus memiliki jaringan internet yang memadai seperti Wifi atau kuato internet.

Hal yang menjadi kendala disini, masih banyaknya guru yang gagap teknologi, artinya masih banyak guru terutama guru SD yang mengajar di daerah pelosok yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi-aplikasi pembelajaran sehingga sekolah berinisiatif untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan *home visit*. Selain itu, orang tua siswa yang tidak mengikuti perkembangan zaman atau gagap teknologi tidak akan bisa mengarahkan anaknya untuk belajar daring karena anak SD tentu saja membutuhkan arahan orangtua dan guru dalam melakukan pembelajaran daring.

Kedua, pembelajaran yang serba terbatas, mulai dari penyampain materi, waktu dan penerapan metode dan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Karena dalam menerapkan pembelajaran daring menggunakan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Classroom* hanya dapat memberikan tugas dan penjelasan yang sederhana, sementara materi yang disampaikan butuh penjelasan yang lebih detail dan mendalam. Hal ini, tentu saja, mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, akan banyak siswa yang tidak memahami materi pembelajaran. Sehingga menyebabkan tidak tuntasnya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru pada RPP.

Ketiga, konsentrasi yang tidak maksimal artinya bahwa ketika pembelajaran daring dilakukan, tentu saja kontrol dari seorang guru sangatlah minim karena pembelajaran yang serba berjauhan hanya mengandalkan jaringan internet. Hal ini memungkinkan siswa untuk sulit konsentrasi seperti ketika guru memberikan materi menggunakan aplikasi pembelajaran seperti persentasi zoom, suara berisik bahkan terkadang bising yang terjadi saat berlangsung presentasi guru juga berasal dari suara partisipan atau peserta didik sendiri. Selain itu juga saat pembelajaran daring berlangsung di rumah, lingkungan keluarga turut mempengaruhi psikologis dan konsentrasi peserta didik. Di samping itu, sulitnya peserta didik untuk bisa *on time* sesuai jadwal yang sudah disampaikan menggunakan grup *WhatsApp* masing-masing kelas jauh-jauh hari sebelum pembelajaran daring dilaksanakan.

Keempat, kurangnya fasilitas pembelajaran daring seperti jaringan internet seperti Wifi atau kuota internet. Karena ini adalah pembelajaran dari dalam jaringan atau daring maka tentu saja fasilitas pembelajaran harus ada. Sementara kenyataannya sekolah SD yang berada di pelosok-pelosok masih banyak yang belum memiliki *Smartphone Android*, jaringan wifi atau kuota internet.

Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran ini tentu saja tidak semuanya negatif melainkan dari sisi positifnya juga ada. Dampak-dampak negatif dari pembelajaran daring disekolah yaitu; pertama pembelajaran yang kurang efektif, karena banyak siswa yang salah mempergunakan waktu belajar online kebanyakan dari mereka belajar sambil membuka *facebook* sedangkan aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran dibuka pada saat absen, melihat tugas dan mengumpulkan tugas. Kedua, tugas yang menumpuk karena system pembelajaran daring tidak bisa memastikan pelajar yang hadir di dalam kelas seperti kelas tatap muka. Sehingga beberapa guru memberikan tugas setiap pertemuan sebagai bukti bahwa pelajar tersebut hadir di kelas daring nya. Ketiga, siswa berisiko kehilangan pembelajaran atau learning loss karena kurang terkontrol oleh guru. Keempat, *Smartphone* dan kuota internet yang memberatkan orang tua siswa karena setiap siswa harus memiliki satu smartphone dan kuota.

Selain dampak negatif, pembelajaran daring tentu saja memiliki dampak positif. Adapun dampak-dampak positif dari pembelajaran daring yaitu; pertama, materi dapat diakses oleh pelajar dimana pun dan kapan pun. Dengan pembelajaran daring para pelajar dapat membuka materi dan mempelajarinya dengan mudah, hal ini di dukung oleh teknologi yang berkembang pesat seperti smartphone. Dengan adanya *smartphone* para pelajar dengan mudah mengakses materi dimana saja, dan kapan saja. Kedua, Siswa dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai. Seperti sambil mendengarkan musik, tiduran, memakan cemilan, dan sebagainya. Belajar sembari melakukan kegiatan yang santai seperti di atas akan membuat kita rileks dalam belajar, mengurangi kejenuhan ketika belajar. Tentunya, kita tidak dapat melakukan hal tersebut jika melakukan kegiatan belajar di sekolah karena aturan yang terdapat di sekolah tersebut. Ketiga, aman dari bahaya virus corona karena pandemi ini menyebabkan kita tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka, karena virus ini sangat cepat penyebarannya melalui manusia ke manusia. Tentunya pembelajaran daring yang dilakukan ini sangat berguna untuk memutuskan rantai penyebaran virus corona. Ini sangat berguna untuk kesehatan pelajar dan pengajar, membantu pemerintah dalam mengatasi pandemi, dan menjaga agar tidak menularkan kepada sanak keluarga.

Solusi yang dapat dilakukan adalah guru harus bisa melakukan perannya sebagai motivator yaitu dengan berusaha memotivasi siswa untuk disiplin belajar, semangat dalam melaksanakan tugas, aktif dalam sesi presentasi. Sebagai fasilitator yaitu guru harus memfasilitasi siswa dengan berbagai materi pembelajaran yang mudah diakses dan semudah mungkin untuk dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, Guru harus kreatif dalam meramu materi, menggunakan metode menyenangkan, dan memberikan tugas-tugas yang dapat menstimulasi siswa untuk bertanya. Baik kepada guru, teman sekelas maupun orang tua mereka. Sebagai mediator, guru harus mendengarkan setiap keluhan siswa dan memberikan solusi terhadap setiap permasalahan siswa. Selain itu juga harus ada kerja sama antara guru dan orangtua siswa. Hal ini dapat mendorong kolaborasi antara orang tua dan siswa dalam membantu kebutuhan belajar siswa. "Pembelajaran dan penugasan online menuntut orang tua ikut aktif melihat bagaimana aktivitas anak-anak mereka bahkan bisa menjadi teman dan motivator dalam belajar anak," jelasnya. Di sisi lain, guru terus melakukan kontrol dan follow up melalui media online untuk memastikan semua siswa melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber, maka dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode daring antara lain:

Kurang Menguasai Teknologi Informasi (IT)

Adapun tantangan yang dihadapi saat pembelajaran daring. Pertama, guru harus mampu memanfaatkan media teknologi dengan presentasi zoom, penugasan via *Google Classroom*, *pre-test* atau *post-test* dengan *quiziez*, dan pemberian tugas proyek dengan pemanfaatan *Google Drive*, presentasi interaktif dengan *peardeck*, dan lain-lain. Hal itu mutlak dilakukan untuk mentransfer *knowledge* kepada peserta didik secara menarik dan efektif. Disisi lain, saat ini masih banyak guru yang belum sepenuhnya menguasai teknologi informasi dalam dunia pendidikan dengan kata lain fasilitas dan masih banyak guru yang gagap teknologi. Sebagaimana pendapat Totok yaitu

Masalahnya, saat ini masih banyak sekolah yang belum bisa memanfaatkan teknologi karena terhambat berbagai masalah, seperti kurangnya pelatihan bagi guru,

tidak ada listrik yang memadai, serta tidak ada dukungan pemeliharaan alat (Totok, 2020: 16), Selain itu, Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Wijaya Kusumah berpendapat bahwa pemerintah belum memberikan perhatian yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknologi komputer dan internet di dunia pendidikan. Bantuan untuk hal itu, belum maksimal dan baru berupa diklat.

Selanjutnya, pembelajaran daring ini dengan pembelajaran tatap muka ini bilang sama saja tetapi dampak dari pemahaman siswa ini berbeda-beda, dan pembelajaran daring ini juga sangat susah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka karena dampak atau faktor yang banyak dipermasalahkan seperti terbatasnya faktor ekonomi, jaringan yang tidak memungkinkan selalu baik dan lancar dan kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, media yang digunakan saat daring adalah, *WhatsApp, Classroom, Goggle Meet, Aplikasi Zoom* dan lainnya.

Penyajian Pembelajaran yang Terbatas

Di era globalisasi ini, guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun dari segi teknologi dan harus mampu menghadapi tantangan yang kemungkinan muncul dengan variasi yang berbeda-beda. Terlebih lagi kondisi dan situasi saat ini yang hampir seluruh dunia terpapar pandemi virus korona. Hal ini menghambat dunia pendidikan terutama di Indonesia mengalami kendala yang begitu besar sehingga banyak para guru yang merasa kesulitan dalam menyajikan materi pembelajaran karena mereka yang biasanya melakukan pembelajaran dengan tatap muka harus melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Di sini guru dituntut pula untuk mengatur waktu dengan baik. Siswa menjadi serba terbatas dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan hal-hal baru.

Pembelajaran secara daring ini kurang efektif karena ada saja alasan dari siswa yang tidak ada jaringan, tidak ada perangkat seperti handphone ataupun laptop. Maka dari itu guru jadi kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring ini. Setiap siswa memang menginginkan belajar dengan tenang serta mudah dipahami pada proses pembelajaran daring. Namun guru juga menjadi bingung bagaimana

pembelajaran daring bisa dilaksanakan tanpa ada hambatan apapun serta tidak menjadi beban untuk siswa.

(Suwarno dkk, 2016, 17), menyatakan bahwa dalam memahami materi dan mengerjakan tugas tersebut, tentu proses aktivitas belajar siswa tidak semulus dan semudah yang dibayangkan. Ketidakpahaman atau miskonsepsi suatu materi mungkin saja terjadi. Apalagi jika materi yang diberikan, butuh penjelasan yang lebih detail dan mendalam. Atau siswa tidak memahami materi yang disajikan dan harus segera memperoleh penjelasan dari guru. Tentu, pembelajaran daring tidak dapat segera mengatasi permasalahan tersebut.

Konsentrasi yang tidak Maksimal

Kendala dalam pembelajaran daring yaitu bagaimana guru mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi anak-anak didik yang serba berjauhan. Ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki visi jelas dalam pembelajaran dan mampu menjalin ikatan batin dengan siswa. “Menurut saya justru lebih sulit belajar dari rumah, karena ada banyak gangguan yang sifatnya kurang kondusif. Pikiran jadi buyar dan susah fokus. Walaupun lebih santai, *sih*.” Selanjutnya, dia menegaskan bahwa “Jujur saya pribadi lebih pilih belajar di kampus, karena bisa lebih fokus. Tapi kalau situasinya begini juga mau gimana lagi,”

(Rustiar Efendi, 2020: 41) Pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi pembelajaran seperti persentasi zoom membuat peserta didik kurang fokus kepada materi pelajaran yang disampaikan guru. Kemungkinan penyebabnya ada beberapa faktor di antaranya, karena hanya mengandalkan mikrofon bawaan laptop pada saat menyampaikan materi pelajaran, sehingga suara guru kurang jelas didengar peserta didik, akhirnya mereka seperti kebingungan dan menerka-nerka apa yang disampaikan guru. Hal ini terlihat pada saat diberikan tugas terkait materi yang sudah disampaikan, sebagian dari peserta didik mengalami kesulitan dan terpaksa bertanya kepada kawannya atau langsung ke gurunya melalui *WhatsApp* pribadi.

Selain faktor keterbatasan mikrofon, suara berisik bahkan terkadang bising yang terjadi saat berlangsung presentasi guru juga berasal dari suara partisipan atau peserta didik sendiri. Hal itu karena kelalaian atau ketidakpahaman sebagian peserta didik meng-*unmute* atau mematikan mikrofon yang ada di layar aplikasi *Zoom* mereka pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga suara

mereka bahkan suara anggota keluarganya juga terdengar ke seluruh peserta didik dan juga guru yang berperan sebagai *host*.

Faktor lain, karena peserta didik berada di rumah saat pembelajaran daring berlangsung, sedikit banyaknya suasana yang berlangsung di rumah atau lingkungan keluarga turut mempengaruhi psikologis dan konsentrasi peserta didik. Di samping itu, sulitnya peserta didik untuk bisa *on time* sesuai jadwal yang sudah disampaikan menggunakan grup *WhatsApp* masing-masing kelas jauh-jauh hari sebelum pembelajaran daring dilaksanakan.

Kurangnya Fasilitas Pembelajaran Daring

(Nindia Taradisa, 2020: 61), Pembelajaran daring memerlukan fasilitas seperti Smartphone atau laptop, tetapi ada sebagian siswa yang tidak memiliki *Smartphone* atau laptop ditambah lagi tidak adanya kuota internet untuk melakukan pembelajaran secara daring ini menjadi masalah besar bagi guru dan siswa. Selain itu dengan pembelajaran daring guru juga menjadi kewalahan dalam menerapkan metode apa yang akan disampaikan dalam pembelajaran daring agar siswa paham materi yang disampaikan karena pembelajaran daring dilakukan tidak secara bertatap muka langsung.

Selain itu tidak semua sekolah menggunakan Wifi dan tidak semua siswa mempunyai fasilitas belajar seperti Handphone, kuota dan jaringan Wifi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nindia Taradisa menyatakan bahwa Masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring yaitu kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh guru dan siswa ketika belajar daring, Kuota internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa. serta keterbatasan sinyal dapat menghambat proses belajar mengajar dalam pembelajaran daring.

Belajar daring sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan menjadi penghambat proses pembelajaran karena membutuhkan fasilitas yang lengkap. Salah satu hambatan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 ini yaitu fasilitas pembelajaran baik disekolah maupun dari orangtua siswa, disekolah terutama yang daerah-daerah pelosok akan merasa kesulitan melakukan pembelajaran daring karena untuk mengakses jaringan belum sepenuhnya lengkap sementara dari siswa tidak

semuanya memiliki smartphone untuk mengakses pembelajaran dari guru di samping membutuhkan kuota internet juga.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar tatap muka langsung ke sistem daring amat mendadak tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi ini.

Temuan Hasil Analisis Komparatif

Setelah melakukan analisis kritis deskriptif, peneliti mencoba untuk membandingkan proses belajar mengajar menggunakan daring dengan pembelajaran yang biasa dilakukan atau tatap muka. Ditengah mewabahnya Covid-19 ini mengharuskan dunia pendidikan mulai dari tingkat SD sampai perguruan tinggi melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode daring. Hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dimana yang sebelumnya pembelajaran dilakukan melalui tatap muka namun pada saat pandemi covid-19, pembelajaran dilakukan dengan metode daring.

(Deni Ahmad Fajar, 2020: 51), Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring menyebabkan penurunan kualitas belajar karena pembelajaran tidak optimal sebagaimana pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau *face to face*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makarim menyatakan bahwa proses pembelajaran daring selama pandemi covid-19 tidak optimal menyebabkan kualitas pembelajaran menurun dan membebani guru, murid dan orangtua murid.

Pembelajaran daring tidak seoptimal pembelajaran tatap muka mulai dari keaktifan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, waktu yang dan pembelajaran yang serba terbatas, fasilitas pembelajaran yang kurang memadai sehingga guru dituntut komprehensif mengajar semua kompetensi dasar yang berimbas pada menumpuknya pekerjaan rumah murid. Selain itu juga pembelajaran daring menyebabkan siswa dan guru serba-terbatas dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan hal-hal baru. Sementara dalam pembelajaran tatap muka, guru dan siswa lebih mudah berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi tanpa ada hambatan apapun sehingga

menyebabkan apa yang disampaikan guru menjadi lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Di samping itu, peran orang tua siswa dalam pembelajaran daring sangat berat untuk membuat tangguh siswa dengan berusaha memotivasi, mengontrol mereka untuk disiplin belajar, dan ikut aktif membimbing anaknya untuk melaksanakan tugas. Di sisi lain, guru terus melakukan kontrol dan follow up melalui media online untuk memastikan semua siswa melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik. Sementara dalam pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka, peran orangtua tidak seberat pada saat pembelajaran daring.

Interpretasi Hasil analisis

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan metode daring yaitu kurangnya penguasaan dalam penggunaan teknologi informasi seperti Smartphone, laptop dan aplikasi-aplikasi pembelajaran, penyajian pembelajaran yang terbatas sehingga pembelajaran kurang efektif, konsentrasi yang kurang maksimal menyebabkan siswa gagal paham atau miskonsepsi terhadap materi pembelajaran. Kurangnya fasilitas pembelajaran seperti jaringan wifi atau kuota internet menyebabkan pembelajaran terhambat.

Dengan demikian, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut sangatlah penting bagi para guru saat ini untuk menguasai teknologi informasi terutama penggunaan aplikasi-aplikasi media pembelajaran yang ada di smartphone atau laptop sebab tanpa dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut tentu saja pembelajaran dengan metode daring tidak akan maksimal dilakukan. Selanjutnya selain menguasai teknologi informasi, guru juga harus mampu menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu. Ini bisa dilakukan dengan mempersiapkan *quality lesson plan* dan mengatur langkah-langkah pembelajaran yang detail agar materi yang disampaikan tepat dan akurat.

Kemudian, hambatan yang lain yaitu konsentrasi yang kurang maksimal sehingga menyebabkan siswa gagal paham atau miskonsepsi terhadap materi pembelajaran. Untuk mengantisipasi hal demikian, maka seorang guru harus memiliki visi yang jelas dalam pembelajaran dan mampu menjalin ikatan batin dengan siswa agar ikatan emosional guru dan siswa harus terjalin baik sehingga pembelajaran

dapat mudah untuk dicerna oleh siswa dan guru juga merasa ada kenyamanan dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui metode daring. Selain itu, guru harus kreatif dalam meramu materi, menggunakan metode menyenangkan, dan memberikan tugas-tugas yang dapat menstimulasi siswa untuk bertanya, baik kepada guru, teman sekelas maupun orang tua mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang di hadapi guru dan siswa menggunakan metode pembelajaran daring yaitu kurangnya penguasaan dalam penggunaan teknologi informasi seperti Smartphone, laptop dan aplikasi-aplikasi pembelajaran, penyajian pembelajaran yang terbatas sehingga pembelajaran kurang efektif, Konsentrasi yang kurang maksimal menyebabkan siswa gagal paham atau miskonsepsi terhadap materi pembelajaran. Kurangnya fasilitas pembelajaran seperti jaringan wifi atau kuota internet menyebabkan pembelajaran terhambat.

Selanjutnya, Pembelajaran menggunakan metode daring memiliki dampak negative dan positif. Dampak negative yang ditimbulkan yaitu; pembelajaran yang tidak efektif, tugas siswa yang menumpuk, siswa berisiko kehilangan pembelajaran karena kurang terkontrol oleh guru. *Smartphone* dan kuota internet yang memberatkan orangtua siswa. Sedangkan dampak positifnya yaitu; materi dapat diakses oleh pelajar dimana pun dan kapan pun, siswa dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai, pembelajaran daring aman dari bahaya virus corona sebab tanpa berkumpul dan bertatap muka secara langsung dapat untuk memutuskan rantai penyebaran virus corona.

Solusi yang dapat dilakukan adalah guru harus bisa melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan komunikator. Selain itu juga peran orang tua sangatlah dibutuhkan, artinya harus ada kolaborasi guru dan *orangtua* siswa agar proses pembelajaran daring ini dapat berlangsung baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz 2020. *Dilema Pembelajaran Daring pada Masa Covid 19*. Diakses dari laman <https://bernasnews.com/dilema-pembelajaran-dalam-jaringan-daring-pada-masa-pandemi-covid-19/>.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S., 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Bilfaqih & Qamruddin, *Menurunnya Hasil Belajar Peserta Didik Akibat Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19*. Di akses pada 14 Agustus 2020 dari laman: <https://www.kompasiana.com/latifnimah/5ef59133097f365a4543ad12/menurunnya-hasil-belajar-peserta-didik-akibat-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19?page=all>.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Emzir, 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamzah, 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Harjanto, 2009. *Perencanaan Pengajaran*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*.
- Lina Handayani. *Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 : Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus*. Jurnal ^{Industrial} Engineering & Management Research. Vol. 1 No. 02, 2020.
- Mestika Zed, 2008. *Meodologi Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.